

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat marginal merupakan sebuah realitas kehidupan yang kurang mendapatkan respon positif dalam segi hubungan sosial dalam lingkungan masyarakat. Kelompok tersebut muncul akibat adanya berbagai masalah yang terjadi dalam pertumbuhan dan kemajuan sebuah kota, seperti persaingan hidup yang tinggi hingga tingkat perbedaan pendidikan yang signifikan. Masyarakat marginal dinilai memiliki kehidupan yang kurang sesuai dengan kehidupan sosial pada umumnya yang memunculkan adanya kehidupan yang dipenuhi dengan ketidaknyamanan, kekhawatiran, hingga kecemasan. Kehidupan tersebut tentunya dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat yang ada di dalamnya, termasuk anak-anak yang kemudian dapat disebut sebagai anak marginal (Ichwayudi et al., 2022).

Anak marginal dapat dikatakan sebagai kelompok manusia yang memiliki kondisi kehidupan yang masih terpinggirkan dalam tatanan kehidupan masyarakat modern. Kondisi tersebut dapat diakibatkan oleh adanya aspek-aspek penyebab seperti, kondisi geografis, ekonomi, hingga sosial. Dari segi geografis, anak marginal dapat dikarakteristikan sebagai anak-anak yang tinggal di pemukiman jauh (terpinggir), anak-anak dengan orang tua yang enggan meninggalkan lokasi yang rentan dengan ketidakselamatan (bencana), hingga anak-anak yang sulit mendapatkan akses dan teknologi informasi sesuai pembaharuan. Selanjutnya, dari aspek kondisi ekonomi, anak marginal dapat dikarakteristikan sebagai anak-anak

yang berasal dari masyarakat miskin yang memunculkan adanya penurunan peluang kepada anak untuk dapat memperoleh pendidikan yang maksimal hingga mengharuskan mereka tinggal di lingkungan yang kurang layak (kumuh) karena ketidakmampuan dalam segi ekonomi. Terakhir, dari aspek sosial, anak marginal memiliki karakteristik sebagai anak-anak yang terbelenggu oleh kehidupan keluarga yang kurang harmonis disertai lingkungan sekitar yang kurang kondusif sehingga memengaruhi penurunan harapan masa depan yang cemerlang (Sandora, 2019). Anak-anak marginal di Indonesia berhadapan dengan beragam resiko yang dapat mengancam kesejahteraan dan masa depannya (Efendi & Wahyudi, 2024). Kondisi kehidupan anak marginal tidak hanya dapat ditemukan pada daerah yang secara harfiah letak geografisnya jauh dari kehidupan masyarakat modern, tetapi juga dapat ditemukan berdampingan secara dekat dan langsung dalam satu-kesatuan wilayah berkehidupan modern. Termasuk, salah satunya pada Kota Surabaya sekalipun yang telah meraih penghargaan Kota Layak Anak (KLA) dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Dilansir dari artikel yang dipublikasikan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) Kota Surabaya melalui portal resminya yang dirilis pada tahun 2024 melalui portal online resminya, Kota Layak Anak atau Kota Ramah Anak merupakan sebuah istilah yang merujuk pada lingkungan sebuah kota yang memiliki komunitas yang kuat secara fisik, memiliki aturan yang jelas, mampu memberikan kesempatan kepada anak, hingga mampu memberikan fasilitas yang memungkinkan bagi anak untuk dapat mempelajari dan menyelidiki dunia mereka.

Selain itu, UNICEF dalam artikel tersebut juga menjelaskan bahwasanya Kota Ramah Anak dapat merujuk pada kota yang menjamin dan menghormati hak anak sebagai warga kota. Hal tersebut pada dasarnya dapat diwujudkan oleh kota yang ramah anak dengan cara menyediakan akses pelayanan kesehatan, pendidikan, air bersih, sanitasi yang sehat dan bebas dari pencemaran lingkungan, menyediakan kebijakan dan anggaran khusus untuk anak, menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi perkembangan anak, menyeimbangkan bidang sosial, ekonomi, dan melindungi anak-anak dari pengaruh kerusakan lingkungan serta bencana alam, memberikan perhatian khusus pada anak-anak yang bekerja di jalanan, mengalami eksploitasi seksual, hidup dengan keterbatasan, hingga anak yang hidup tanpa dukungan orang tua, hingga memberikan wadah bagi anak-anak untuk dapat berperan dalam pembuatan keputusan yang berpengaruh bagi kehidupan anak-anak. Berkaitan dengan hal tersebut, Kota Surabaya kembali mendapatkan predikat sebagai Kota Layak Anak untuk yang kesekian kalinya pada tahun 2024.

Sejumlah penghargaan dan predikat sebagai kota layak anak telah diberikan kepada Kota Surabaya. Namun, pada kenyataannya di lapangan, hal tersebut tidak seindah dengan predikat dan penghargaan yang diperoleh karena masih dapat ditemukannya kesenjangan pemenuhan hak terhadap anak-anak akibat berbagai faktor tertentu, terutama bagi anak-anak yang hidup dalam kehidupan kelompok terpinggirkan atau kelompok marginal di Kota Surabaya akibat kemiskinan dan faktor-faktor lainnya (Rahayu, 2024). Kondisi tersebut membuat sebagian anak-anak di Kota Surabaya yang hidup dari keluarga miskin menjadi turun ke jalanan untuk bekerja, seperti menjadi pengemis, pengamen, pemulung, polisi cepek, ojek

payung, dan sebagainya dengan ketidakjelasan waktu yang dapat ditemukan pada tempat-tempat di dekat pusat perbelanjaan, tempat wisata, pasar, maupun jalanan pertokoan padat di sebagian wilayah Kota Surabaya bagian utara (Rahayu, 2024).

Menurut Mulandar (dalam Anggara, 2016), fenomena anak marginal juga mencakup fenomena anak jalanan karena pada dasarnya anak-anak jalanan merupakan anak-anak marginal di perkotaan yang telah mengalami proses dehumanisasi. Berkaitan dengan hal tersebut, Anna Fajrihatin selaku Kepala Dinas Sosial Kota Surabaya dalam berita Suara Surabaya per tanggal 30 November 2024 yang ditulis oleh (Paramitaningtyas, 2024) menyatakan bahwasanya angka anak jalanan di Kota Surabaya mengalami peningkatan sejak tahun 2022 dengan mencapai angka 148 anak di tahun 2022, mengalami penurunan menjadi 134 anak di tahun 2023, dan mengalami kenaikan angka kembali menjadi 167 anak di tahun 2024. Anak-anak tersebut tersebar hampir di semua kecamatan di Kota Surabaya, terutama pada titik-titik perbatasan seperti Kenjeran, Asemrowo, Sukomanunggal, hingga perbatasan Waru.

Kehidupan anak marginal juga tampak jelas dapat ditemukan di salah satu wilayah di Kota Surabaya. Ramadhania (2024) melalui portal informasi Kumparan.com per tanggal 30 Desember 2024 menjelaskan bahwasanya kehidupan tersebut dapat ditemukan di daerah pinggiran rel kereta Wonokromo. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kecenderungan kondisi anak-anak marginal yang terlahir dari kehidupan dan keluarga yang memiliki keterbatasan secara ekonomi hingga pendidikan. Selain itu, permasalahan terkait pelecehan seksual juga sering dikeluhkan oleh anak-anak pada kawasan Wonokromo, seperti masih adanya kasus

pernikahan dini hingga kehamilan yang tidak diinginkan akibat rendahnya pendidikan. Selain itu, rendahnya literasi anak-anak khususnya anak marginal di wilayah tersebut juga diakibatkan minimnya pusat belajar di kawasan wilayah tersebut (Rahayu et al., 2023).

Kondisi nyata kehidupan anak marginal dan permasalahannya di Kota Surabaya pada akhirnya memunculkan adanya gerakan tertentu dalam kebersamaannya mengingat permasalahan anak dan penyelenggaraan perlindungan anak merupakan tanggung jawab negara, pemerintah, masyarakat, hingga orang tua sesuai dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 pada Pasal 20 yang dalam pelaksanaannya memerlukan partisipasi seluruh lapisan masyarakat untuk bisa mengusahakan upaya-upaya tertentu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing (Gultom & Jatiningih, 2019). Selain itu, DP3APPKB Kota Surabaya melalui artikelnya juga menjelaskan bahwasanya hubungan kemitraan, peranan, hingga sosialisasi dengan melibatkan berbagai sektor masyarakat mulai dari pemerintah, lembaga swasta, lembaga non pemerintah, hingga masyarakat sipil juga perlu dilakukan dan diperhatikan agar dapat membantu terwujudnya suatu kota yang layak anak. Berkaitan dengan hal tersebut, akhirnya muncul berbagai gerakan peduli anak yang dilakukan oleh masyarakat, termasuk gerakan yang berfokus pada upaya kebersamai anak-anak marginal berbasis kelompok, komunitas, maupun organisasi sosial sebagai peran serta masyarakat dalam kebersamai permasalahan anak marginal melalui upaya-upaya pemberdayaan dengan harapan dapat memberikan nilai keberdayaan pada anak-anak marginal akibat kesenjangan kehidupan yang mereka alami dan membantu terwujudnya kota layak anak yang

manfaatnya dapat dirasakan secara inklusif oleh seluruh lapisan kelompok anak-anak, khususnya anak-anak yang termarginalkan.

Pemberdayaan sendiri menurut Jim Ife dalam Maarif (2021) merupakan sebuah upaya memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam menentukan masa depan mereka sendiri dan dapat memunculkan partisipasi pada upaya-upaya yang dapat memengaruhi kehidupan masyarakat tersebut. Cangara (2014) menjelaskan bahwasanya upaya pembangunan memiliki keterkaitan dengan komunikasi mengingat komunikasi merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung sebuah keberhasilan sebuah program yang bergerak dalam bidang pembangunan masyarakat. Tanpa komunikasi, para pelaku dan pengguna program pembangunan tidak akan dapat menyadari keberadaan program yang ditawarkan, termasuk pula tujuan, arah, manfaat, kemajuan, hingga keberhasilan yang dimunculkan dari program yang dilaksanakan. Selain itu, pemberdayaan anak pada umumnya merupakan bentuk dari kegiatan investasi sosial yang hasilnya baru akan kelihatan setelah sekian tahun kemudian (Suyanto, 2019). Pada akhirnya, kondisi anak-anak marginal yang seringkali menghadapi tantangan ekonomi dan sosial menjadi dapat menemukan harapan dan dukungan melalui peranan aktif sebuah lembaga swadaya masyarakat salah satunya melalui upaya pemberdayaan (Efendi & Wahyudi, 2024). Berkaitan dengan hal tersebut, adapun salah satu gerakan kelompok secara swadaya di Surabaya yang peduli dan aktif dalam upaya pemberdayaan anak khususnya anak-anak marginal di Kota Surabaya adalah Komunitas Peduli Anak WEPOSE Surabaya.

WEPOSE Surabaya merupakan sebuah komunitas atau organisasi *non-profit* yang bergerak di bidang sosial dengan mendedikasikan perhatian terhadap anak-anak yang berada dalam lingkungan kehidupan marginal di Kota Surabaya. Komunitas tersebut berdiri sejak 24 Oktober 2019 dan telah bereksistensi selama kurang lebih lima tahun. *Founder* WEPOSE Surabaya, Tabitha Naema Christy dalam Detik.com per tanggal 13 September 2023 menjelaskan bahwa komunitasnya berfokus untuk memberikan perhatian kepada anak-anak marginal dengan mempertimbangkan aspek geografis, pendidikan, dan ekonomi melalui edukasi dan pendampingan berkala secara intensif. Hal tersebut dilakukan oleh Komunitas WEPOSE Surabaya dengan cara melibatkan masyarakat, khususnya anak muda dari berbagai latar belakang dalam membersamai permasalahan yang ada. Oleh karena itu, nama WEPOSE yang merupakan kependekan dari kalimat *We Different, but One Purpose* yang memiliki arti Kita Berbeda-beda, Tetapi Punya Satu Tujuan digunakan sebagai identitas utama untuk menunjukkan kesamaan semangat anak muda dalam membersamai permasalahan anak marginal di Kota Surabaya walaupun dari latar belakang kehidupan yang berbeda-beda (Devi, 2023).

Dilansir dari artikel koran Jawapos berjudul “Wepose Surabaya, Wadah Ratusan Generasi Muda Bantu Anak-Anak Pinggiran” edisi 7 Januari 2025, Komunitas WEPOSE Surabaya saat ini telah menjadi rumah kedua bagi lebih dari 250 anak marginal yang terdapat pada lima titik lokasi di Kota Surabaya. Tabitha Naema Christy selaku *founder* WEPOSE Surabaya menyatakan bahwasanya sebanyak kurang lebih 50 anak binaan terdapat pada masing-masing empat titik di Surabaya yaitu titik Wonokromo, titik Kalisari Damen, titik Dupak Magersari, dan

titik Keputran, serta sebanyak kurang lebih 86 anak binaan terdapat pada titik SD Dumas. Selain itu, Komunitas Peduli Anak WEPOSE Surabaya dalam media sosialnya juga menjelaskan bahwasanya gerakan yang dilakukan berfokus pada upaya pemberdayaan anak dan masyarakat di wilayah marginal melalui pendidikan yang inklusi, kegiatan sosial, dan kesehatan.

Selama lebih dari lima tahun beroperasi, *founder* Komunitas WEPOSE dalam koran Jawapos edisi 7 Januari 2025 Surabaya juga menyebutkan bahwasanya hadirnya komunitas tersebut telah berhasil memunculkan sejumlah perubahan pada kondisi anak-anak marginal mulai dari majunya kemampuan membaca anak-anak yang dibersamai hingga munculnya perubahan terhadap sikap anak-anak dari yang dulunya pemalu menjadi anak-anak yang lebih berani dalam menunjukkan keterampilannya, hingga nilai-nilai keberdayaan pada anak. Selain itu, Devi (2023) menjelaskan sejumlah titik binaan Komunitas WEPOSE Surabaya dipilih karena masih cukup banyaknya anak-anak di lokasi tersebut yang jauh dari kata sejahtera dengan kondisi anak-anak di titik tersebut yang berkembang pada lingkungan rentan, latar belakang keluarga yang kurang harmonis, dan sebagian anak-anak yang belum bisa mengenyam pendidikan dengan baik. Dalam rangka memberikan pendampingan dan pemberdayaan terhadap anak-anak marginal di titik-titik tersebut, Komunitas WEPOSE Surabaya mengemas berbagai program pendidikan dan proyek-proyek sosial atas dasar keinginan untuk dapat memenuhi setidaknya sebagian hak dasar anak seperti mendapatkan pendidikan, hak bermain, dan hak mendapatkan rekreasi melalui yang mungkin tidak dapat dinikmati oleh anak

dengan kondisi latar belakang kurang mampu melalui upaya pemberdayaan yang dilakukan.

Salah satu postingan yang diunggah dalam media sosial instagram WEPOSE Surabaya pada 30 Juli 2024 menyatakan bahwa gerakan Komunitas WEPOSE Surabaya juga hadir dalam rangka mewujudkan Kota Surabaya sebagai kota layak anak dunia yang membutuhkan adanya dorongan dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, masyarakat, pemuda, hingga anak-anak. Oleh karena itu, Komunitas WEPOSE Surabaya juga hadir untuk dapat menjadi wadah bagi masyarakat khususnya kaum muda di Surabaya dalam menyalurkan kontribusi sosial terhadap permasalahan anak marginal yang ada melalui upaya pemberdayaan yang dilakukan. Hal tersebut ditunjukkan melalui keikutsertaan puluhan hingga ratusan pemuda yang terlibat secara sukarelawan dalam setiap kegiatan yang dilakukan komunitas WEPOSE Surabaya. Selain itu, Komunitas WEPOSE Surabaya juga menjadi wadah berkembang bagi para relawan yang terdiri dari elemen pelajar, mahasiswa, hingga masyarakat umum melalui jalinan kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak, baik perusahaan, organisasi, hingga komunitas lainnya dalam berbagai rangkaian kegiatan sosial yang bersifat kolaboratif (Devi, 2023)

Kehadiran Komunitas WEPOSE tidak hanya menjadi wadah pemberdayaan anak marginal bagi masyarakat sipil saja, tetapi juga berhasil menjadi wadah bagi pemerintah kota untuk ikut terlibat juga dalam pemberdayaan anak yang dilakukan sehingga upaya pemberdayaan yang dilakukan pada anak marginal dapat semakin inklusif. Sejumlah dokumentasi yang dipublikasikan oleh Komunitas WEPOSE

Surabaya di media sosialnya menunjukkan adanya keterlibatan atau kolaborasi bersama pihak pemerintah yang dilakukan dalam membrdayakan dan membersamai permasalahan anak khususnya anak marginal di Kota Surabaya. Hal tersebut ditunjukkan dari adanya beberapa kolaborasi antara komunitas dengan pemerintah melalui sejumlah agenda-agenda besar berkaitan dengan upaya pemberdayaan anak seperti Festival Anak Surabaya (FAS) dan Suara Arek Suroboyo (SUROYO). Pada akhirnya, anak-anak marginal mendapatkan perhatiannya dan menjadi berdaya. Keterlibatan berbagai aspek masyarakat tersebut tentunya menjadi pendukung dalam pengoptimalan upaya yang dilakukan komunitas dalam memberikan nilai berdaya pada anak marginal.

Segala hasil dari upaya yang dilakukan oleh Komunitas WEPOSE Surabaya dalam melakukan upaya pemberdayaan terhadap anak marginal bukanlah sebuah proses yang instan. Adapun salah satu aspek penting yang dapat mendukung berjalannya upaya pemberdayaan adalah komunikasi. Hal tersebut berkaitan dengan pemikiran Paulo Freire dan Saul Alinsky yang menjelaskan bahwasanya proses komunikasi dapat menggerakkan berjalannya upaya pemberdayaaan karena melalui proses tersebutlah sebuah hubungan antara dua entitas yang tidak setara dapat diubah secara fundamental melalui pesan-pesan yang dikomunikasikan secara dialogis dan interaktif (Rogers & Singhal, 2003). Selain itu, berhasil tidaknya sebuah program komunikasi maupun program pembangunan memerlukan adanya dukungan komunikasi yang sangat bergantung pada perencanaan atau strategi komunikasi itu sendiri (Cangara, 2014).

Strategi komunikasi sendiri merupakan sebuah rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui sebuah transfer ide-ide baru (Rogers dalam Cangara, 2014). Selain itu, Onong (dalam Hartati, 2019) juga menjelaskan bahwasanya strategi komunikasi merupakan sebuah rencana (*planning*) dan proses manajemen untuk mencapai suatu tujuan komunikasi dengan menunjukkan cara operasionalnya sesuai dengan pendekatan yang berbeda-beda tergantung situasi dan kondisi yang terjadi. Sebuah strategi komunikasi yang efektif tidak hanya tentang membuat pesan-pesan yang dapat memberikan dampak bagi target atau *audiens*, tetapi juga mampu merefleksikan misi, tujuan, dan sasaran organisasi yang terintegrasi dalam operasi sehari-sehari. Selain itu, strategi komunikasi juga akan menjadi lebih efektif jika komunikator dapat membidik orang-orang tertentu yang dapat memengaruhi keberlangsungan sebuah organisasi (Armawan, 2021).

Perlu diketahui bahwasanya banyak program yang bergerak di bidang pembangunan masyarakat sekitar mengalami adanya kegagalan karena hal tersebut tidak disertai dengan adanya perencanaan komunikasi yang baik. Hal tersebut berkaitan dengan komunikasi yang merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan program pembangunan masyarakat. Tanpa adanya komunikasi, para pengguna dan pemangku kepentingan lainnya tidak akan menyadari tentang adanya sebuah program yang dijalankan. Termasuk pula tidak dapat mengetahui tujuan, manfaat, arah, kemajuan, dan keberhasilan program yang dilaksanakan (Cangara, 2014). Maka dari itu, implementasi strategi dalam komunikasi sendiri juga memerlukan adanya perencanaan komunikasi yang

dimaksudkan untuk mengatasi rintangan dan mencapai efektivitas komunikasi dengan membentuk upaya yang sistematis dan berkelanjutan dalam mengorganisasikan sumber daya komunikasi secara efisien (Reza, 2023).

Berdasarkan data di atas, kepentingan penelitian ini timbul dari adanya kebutuhan untuk memahami strategi komunikasi yang dilakukan oleh Komunitas WEPOSE Surabaya dalam memberdayakan anak marginal di Kota Surabaya. Dengan memahami secara mendalam terkait strategi komunikasi yang dilakukan oleh Komunitas WEPOSE Surabaya tersebut, harapannya penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang cara dan upaya dalam membentuk komunikasi untuk pemberdayaan masyarakat yang dialogis dan interaktif melalui strategi komunikasi yang meliputi perencanaan komunikasi yang dapat mendukung upaya pemberdayaan terhadap dengan anak-anak marginal dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan kesadaran peran mereka dalam lingkungan keluarga maupun sosial. Selain itu, ruang lingkup dari penelitian ini mencakup uraian secara deskriptif menggunakan metode kualitatif yang didukung dengan teori dan konsep-konsep berkaitan dengan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Komunitas WEPOSE Surabaya dalam upaya memberdayakan anak marginal di Kota Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi bahwasanya permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh Komunitas WEPOSE Surabaya dalam memberdayakan anak marginal di Kota Surabaya?.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji strategi komunikasi yang dilakukan oleh Komunitas WEPOSE Surabaya dalam memberdayakan anak marginal di Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan edukasi maupun penelitian dalam bidang kajian ilmu komunikasi terutama terkait dengan strategi komunikasi yang diterapkan dalam memberdayakan anak marginal di Kota Surabaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan contoh upaya yang dapat dilakukan masyarakat khususnya komunitas atau masyarakat dengan gerakan serupa mengenai strategi komunikasi yang dapat digunakan dalam memberdayakan anak marginal di Kota Surabaya.